

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan pedoman atau acuan utama dalam pembelajaran sehingga menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum mandiri merupakan kurikulum lintas kurikuler yang memberikan siswa cukup waktu untuk memahami konsep dan keterampilan individu. Ide pembelajaran merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan tujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan menitik beratkan pada penerapan nilai-nilai karakter sehingga dapat dikembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya. Setiap siswa akan terus berkembang. Keinginan untuk mencapai kebebasan dalam MBKM mendorong setiap perguruan tinggi untuk lebih meningkatkan kualitasnya, sehingga lulusannya menghasilkan kepribadian yang kuat, kemampuan berpikir yang baik dan kreativitas yang kuat. (Mursyid 2023:39)

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum ini menggantikan pendekatan yang terlalu kaku dan seragam dalam pembelajaran, dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada guru serta satuan pendidikan dalam mengelola proses belajar.

Secara konseptual, Merdeka Belajar mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya membimbing siswa agar tumbuh secara alami sesuai kodratnya. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menghindari pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) yang selama ini kerap mendominasi dunia pendidikan Indonesia.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan sekadar penyampai materi. Dalam hal ini, kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih luas bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di lingkungan masing-masing.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Kompetensi dasar yang ingin dicapai meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, atau yang dikenal dengan istilah 4C. Keempat kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan dunia kerja masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang tidak hanya untuk menghafal materi, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir dan bertindak secara reflektif.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen atau penilaian juga mengalami pergeseran paradigma. Penilaian tidak lagi semata-mata berfungsi untuk menentukan nilai akhir siswa, tetapi menjadi alat diagnostik yang membantu guru memahami

perkembangan belajar siswa. Penilaian formatif menjadi lebih ditekankan, yaitu penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai bentuk dan metode, seperti observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta terdorong untuk terus belajar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi.

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan konsep *proyek penguatan profil pelajar Pancasila* (P5) sebagai salah satu komponen penting. Proyek ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata.

Implementasi P5 menekankan pada proses, bukan hanya hasil. Siswa diajak untuk belajar melalui

pengalaman langsung, kolaborasi dalam kelompok, serta eksplorasi permasalahan nyata di lingkungan mereka. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui keterlibatan aktif di luar kelas yang memperkuat karakter dan keterampilan sosial.

Dalam Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum menjadi lebih sederhana dan ringkas. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban belajar yang tidak relevan dan memberi ruang bagi pendalaman materi yang lebih bermakna. Penyederhanaan ini juga membantu guru untuk lebih fokus dalam mengembangkan kompetensi utama yang dibutuhkan siswa. Kurikulum Merdeka menawarkan tiga pilihan kurikulum bagi sekolah: Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Ketiganya memberi fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih tingkat kesiapan dan keterlibatannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sesuai dengan sumber daya dan kesiapan masing-masing sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga mengubah pendekatan dalam penggunaan buku teks dan bahan ajar. Guru didorong untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, sesuai dengan lingkungan dan

kebutuhan siswa. Meskipun pemerintah tetap menyediakan buku panduan, guru memiliki keleluasaan untuk memodifikasi, menambahkan, atau menciptakan sendiri materi yang relevan.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Pemerintah melalui platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai modul pelatihan, video pembelajaran, dan forum diskusi yang dapat diakses guru secara mandiri untuk meningkatkan kompetensinya. Platform Merdeka Mengajar tidak hanya mendukung guru dari segi konten, tetapi juga sebagai alat untuk merencanakan pembelajaran, melakukan asesmen, dan merefleksikan proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi, platform ini mendorong terwujudnya transformasi digital dalam dunia pendidikan Indonesia.

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, setiap siswa diberi kesempatan yang adil untuk mencapai tujuan belajarnya masing-masing sesuai dengan potensinya. Pembelajaran

berdiferensiasi dilakukan dengan menyusun tujuan belajar yang fleksibel, menyediakan berbagai cara penyampaian materi, serta memberi pilihan dalam cara siswa menunjukkan pemahamannya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat semangat gotong royong dalam kelas.

Dari segi kebijakan, Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari agenda besar transformasi pendidikan nasional yang disebut Merdeka Belajar. Agenda ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat.

Kurikulum ini juga membuka ruang untuk kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi gerakan bersama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan kebutuhan akan perubahan budaya pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar adalah langkah progresif dalam mereformasi sistem pendidikan Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan fleksibel, kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara karakter dan sosial. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap esensi dan tujuan Kurikulum Merdeka, para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal. Kurikulum ini bukan hanya tentang perubahan dokumen, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap proses belajar yang sejati: membebaskan potensi setiap anak Indonesia untuk berkembang secara utuh.

Kurikulum mandiri membantu menyempurnakan kurikulum sebelumnya untuk pelajaran sekolah. Pengembangan kurikulum belajar mandiri diharapkan dapat membantu mengatasi keterlambatan di masa pandemi (Nawawi 2023:899-910). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pembelajaran aktif dan kreatif. Hal ini tidak menggantikan program yang sudah ada, namun dimaksudkan untuk memperbaiki sistem yang sebelumnya berjalan (Abbas 2022:27-35). Kurikulum Mandiri memberikan

pengecualian bagi siswa, guru, dan sekolah dalam penentuan KBM dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah. Guru dapat memutuskan jenis pembelajaran apa yang ingin mereka ajarkan kepada siswanya.

Tanggung jawab utama keberhasilan kurikulum mandiri terletak pada guru, yang terlebih dahulu harus benar-benar memahami kurikulum tersebut. Kurikulum Belajar Merdeka berfokus pada potensi siswa, memberikan waktu untuk menggali pengetahuan dan memahami pembelajaran dikelas, dan memberikan berbagai kesempatan belajar dengan mengedepankan konsep belajar mandiri. Kebebasan belajar adalah proses pembelajaran yang memberi makna dan nilai, yang memberikan kebebasan berpikir, berinovasi, mandiri, dan berkreasi (Lao Hendrik 2020:95-109). Program pembelajaran mandiri merupakan inisiatif yang mengungkap potensi kreatif guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Merdeka Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya, kebebasan dan kenyamanan Learning (Hariyadi 2023:1-215). Oleh karena itu, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna bagi masyarakat Indonesia.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut :

1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP)

Yaitu guru memahami tujuan utama dari pembelajaran sesuai fase perkembangan peserta didik dan menyesuaikannya dengan kondisi nyata di kelas.

2) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Yaitu yang bertujuan merancang urutan pembelajaran secara logis agar siswa dapat mencapai kompetensi secara bertahap.

3) Mengembangkan Modul Ajar

Yakni menyusun perangkat ajar yang fleksibel dan kontekstual meliputi tujuan, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan media yang sesuai.

4) Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Yaitu dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing.

5) Mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Yaitu sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter dan kerja sama melalui kegiatan proyek tematik lintas mata pelajaran.

6) Melaksanakan Asesmen Formatif dan Sumatif

Yaitu untuk mengetahui proses serta hasil belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan.

7) Melakukan Refleksi Pembelajaran

Yaitu guru meninjau kembali proses yang telah dilakukan untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran berikutnya.

8) Melibatkan Siswa Secara Aktif,

Yaitu dengan memberi ruang partisipasi, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Rifai, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar diciptakan untuk memperbaiki sistem kurikulum tradisional. Kurikulum ini menerapkan konsep belajar mandiri, sehingga memberikan kebebasan kepada guru untuk memutuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Selain itu,

Kurikulum Mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinvestasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu yang lama. Siswa akan dapat mengeksplorasi keterampilannya dengan lebih aktif dan kreatif serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

2. Implentasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai acuan dalam menentukan tujuan, metode, serta evaluasi pembelajaran (Muzakkir, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan sebagai sebuah inovasi yang bertujuan memberikan fleksibilitas dan kebebasan lebih besar kepada guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar lahir sebagai respons atas berbagai tantangan dalam dunia pendidikan,

terutama terkait dengan kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran agar lebih adaptif di tengah dinamika perkembangan zaman. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan seragam, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pemberdayaan guru dan siswa agar lebih kreatif dalam memilih metode, materi, dan penilaian. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Anas, 2025).

Secara filosofi, Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan gaya belajar yang unik sehingga pembelajaran harus memberikan ruang eksplorasi yang luas. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya fokus pada hasil akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Prinsip kebebasan belajar yang diusung oleh kurikulum ini memberi peluang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi riil di lapangan serta kebutuhan individual siswa (Dega, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran menuntut perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi materi, melainkan lebih sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini mengedepankan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan daya serap serta prestasi belajar siswa.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang sering ditemukan adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum ini secara optimal. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, keahlian dalam pengembangan bahan ajar, serta kemampuan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Tanpa dukungan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai, implementasi kurikulum ini cenderung tidak berjalan maksimal.

Dalam konteks pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa (Ghani, 2023). Pembelajaran kontekstual ini membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi nyata, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dan bermakna.

Salah satu ciri penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan dan autentik. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga secara terus menerus untuk memantau perkembangan kompetensi siswa. Asesmen ini melibatkan berbagai teknik seperti observasi, portofolio, dan tugas proyek yang memungkinkan guru melihat sejauh mana siswa menguasai materi serta mampu menerapkan dalam konteks nyata.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga sangat bervariasi dan fleksibel, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, hingga

pembelajaran berbasis masalah (Susanty, 20200. Semua model tersebut diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Siswa juga didorong untuk menggunakan teknologi sebagai sarana belajar mandiri dan sumber informasi yang luas. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan digitalisasi dalam dunia pendidikan yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan karakter siswa menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Kurikulum ini mengedepankan pendidikan nilai yang mengajarkan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat,

sehingga diharapkan siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap berkontribusi positif di masyarakat (Kurniati, 2022).

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari seluruh stakeholder pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga dinas pendidikan. Sinergi dan komunikasi yang baik antara pihak-pihak tersebut menjadi kunci untuk mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai juga sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran berbasis kurikulum ini.

Penelitian terdahulu terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menyebutkan bahwa fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk bereksplorasi sesuai minat dan bakat mereka. Hal ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajar dan pengembangan kompetensi yang holistik.

Di sisi lain, guru juga melaporkan adanya peningkatan kepuasan kerja karena mereka merasa lebih diberdayakan dan dihargai dalam menjalankan tugas pembelajaran. Namun demikian, mereka juga mengungkapkan perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk dapat mengoptimalkan implementasi kurikulum yang dinamis ini. Pelatihan tersebut mencakup penguasaan teknologi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta strategi asesmen autentik.

Selain itu, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut perubahan budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih inklusif, terbuka, dan suportif. Sekolah harus mampu menyediakan ruang bagi inovasi pembelajaran, mendorong kolaborasi antar guru, serta memberikan perhatian khusus pada kebutuhan dan potensi setiap siswa. Hal ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan semua aspek tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar menjadi sebuah paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang menuntut komitmen tinggi dari seluruh pelaku pendidikan. Penerapannya tidak hanya memerlukan kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan sikap terbuka terhadap

perubahan. Jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh berbagai pihak, kurikulum ini berpotensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa secara signifikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga mengusung konsep proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter dan kompetensi global dalam diri siswa. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Pelibatan dalam proyek ini mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kepekaan sosial, serta keterampilan kolaborasi. Proyek-proyek tersebut juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Indonesia, sehingga membantu memperkuat identitas kebangsaan di era globalisasi.

Dari segi peran guru, Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang mendukung eksplorasi dan kreativitas siswa. Hal ini menuntut guru untuk terus

mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik, serta memiliki fleksibilitas dalam menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Guru juga harus mampu melakukan refleksi berkelanjutan agar pembelajaran yang dilaksanakan tetap relevan dan bermakna bagi siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut adanya inovasi dalam penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, berkolaborasi dalam jaringan yang lebih luas, serta mengembangkan literasi digital yang menjadi salah satu kompetensi esensial abad ke-21. Integrasi teknologi juga mendukung pembelajaran hybrid atau blended learning, yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Di samping itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga memfasilitasi asesmen yang lebih holistik dan autentik. Asesmen tidak lagi sekadar berorientasi pada nilai angka atau ujian tertulis, tetapi juga mencakup penilaian proses, performa, dan portofolio karya siswa. Asesmen autentik memberikan gambaran yang

lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru didorong untuk menggunakan berbagai instrumen penilaian formatif yang dapat membantu memonitor kemajuan siswa secara kontinu, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan kontekstual, materi ajar tidak lagi disajikan secara abstrak dan terpisah dari realitas kehidupan. Siswa didorong untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun alam di sekitar mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong penerapan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran. Inklusivitas berarti memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda latar belakang. Dengan demikian, kurikulum ini

menegaskan pentingnya pendekatan yang ramah anak dan menghargai keberagaman. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan media pembelajaran agar semua siswa merasa dihargai, terlibat, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Aspek penting lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Orang tua diharapkan dapat berperan sebagai mitra dalam mendampingi anak belajar di rumah, sedangkan masyarakat dapat berkontribusi dalam menyediakan sumber belajar dan pengalaman nyata bagi siswa. Sinergi antara ketiga pihak ini akan memperkuat ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, melainkan diinternalisasi melalui pendekatan tematik, proyek, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong

royong menjadi fokus utama yang ditanamkan kepada siswa. Dengan demikian, kurikulum ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing global.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai daerah menunjukkan variasi yang cukup signifikan, tergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan di tingkat daerah. Sekolah-sekolah yang memiliki guru inovatif, fasilitas memadai, dan kepemimpinan sekolah yang progresif cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Namun, tidak sedikit sekolah yang masih mengalami kendala, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan.

Untuk mengatasi tantangan implementasi, pemerintah menyediakan berbagai pelatihan dan pendampingan bagi guru melalui program Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, serta platform Merdeka Mengajar. Program-program ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru agar mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar

secara efektif. Selain itu, platform digital seperti Merdeka Mengajar juga menyediakan materi ajar, video inspirasi, serta ruang refleksi yang mendukung guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong munculnya inovasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang lebih fleksibel dan adaptif. Sekolah didorong untuk menyusun kurikulum operasional yang menyesuaikan dengan visi, misi, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu memfasilitasi pencapaian profil pelajar Pancasila secara optimal. Pendekatan ini juga memacu kreativitas guru dan tenaga kependidikan dalam merancang program-program unggulan yang khas dan sesuai dengan karakter sekolah.

Aspek kepemimpinan sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah diharapkan memiliki visi yang jelas, kemampuan manajerial yang baik, serta keberanian untuk mendorong inovasi. Kepemimpinan yang transformatif mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, mendorong kolaborasi antarguru, serta memotivasi seluruh elemen

sekolah untuk terus berbenah dan berinovasi. Tanpa adanya kepemimpinan yang kuat, upaya implementasi kurikulum berpotensi berjalan stagnan dan tidak optimal.

Dari sudut pandang siswa, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan luas untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga untuk mempraktikkan, merefleksikan, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Hal ini selaras dengan prinsip *active learning* yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri maupun berkelompok.

Kurikulum Merdeka Belajar juga sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), di mana siswa dididik untuk menjadi pembelajar yang otonom dan adaptif. Kemandirian belajar menjadi modal penting dalam menghadapi era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat. Dengan membiasakan siswa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab, kurikulum ini berupaya menyiapkan generasi yang

mampu terus berkembang dan beradaptasi di masa depan.

Pendekatan diferensiasi yang diusung Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk memiliki kemampuan diagnosis yang baik terhadap kebutuhan dan potensi setiap siswa. Guru ditantang untuk merancang kegiatan belajar yang variatif, mulai dari penyesuaian materi hingga strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini memang tidak mudah, mengingat keterbatasan waktu dan beban administrasi yang masih menjadi tantangan. Namun, jika berhasil diterapkan, pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Penekanan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga membuka peluang bagi siswa untuk berkontribusi langsung dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka. Siswa belajar untuk mengidentifikasi isu, merancang solusi, hingga mengevaluasi dampak dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial dan kolaborasi, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai demokrasi, keberlanjutan, dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari

reformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar juga memacu terjadinya transformasi budaya sekolah. Sekolah diharapkan tidak lagi berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan psikososial siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan menyenangkan menjadi prasyarat utama agar pembelajaran dapat berlangsung optimal. Budaya apresiasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterbukaan dalam berdialog menjadi bagian penting dari transformasi ini.

Dari perspektif kebijakan, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk berperan aktif dalam mendukung inovasi di sekolah. Otonomi daerah dalam pendidikan memungkinkan adanya kebijakan lokal yang mendukung pelaksanaan kurikulum sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini dapat memperkaya implementasi kurikulum, sekaligus memperkuat sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas kebijakan ini. Evaluasi harus

dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aspek perencanaan, proses, hingga dampak terhadap siswa. Penilaian keberhasilan tidak hanya dilihat dari capaian kognitif siswa, tetapi juga dari perkembangan karakter, keterampilan abad 21, serta kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Hasil evaluasi diharapkan menjadi dasar dalam perbaikan dan penyempurnaan kurikulum ke depannya.

Dalam konteks global, Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat sebagai langkah maju Indonesia untuk mendekati standar pendidikan internasional yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan humanisasi pendidikan. Kebijakan ini sejalan dengan berbagai rekomendasi UNESCO tentang pendidikan abad ke-21, yang mengutamakan learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya relevan di tingkat nasional, tetapi juga kompatibel dengan tren global. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tetap memerlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dari segi pendanaan, kebijakan pendukung, maupun kesadaran kolektif seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Tantangan berupa resistensi perubahan, ketimpangan fasilitas, serta disparitas kualitas guru

antarwilayah perlu diatasi melalui pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas guru, penguatan peran kepala sekolah, serta optimalisasi peran orang tua dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Kurikulum Merdeka Belajar tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Implementasi kurikulum ini harus mempertimbangkan kearifan lokal, keberagaman etnis, agama, serta kondisi geografis yang sangat variatif. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dapat memperkuat relevansi pembelajaran, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas bangsa. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jati diri kebangsaan.

Pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus pelaksanaan di lapangan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan *Capaian Pembelajaran (CP)* dan *Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)* sebagaimana ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya memperhatikan konten materi PKN, tetapi juga secara sadar memasukkan aspek penguatan karakter, terutama nilai disiplin dan tanggung jawab, dalam perencanaan. Perencanaan ini juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti tingkat perkembangan usia, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan budaya siswa. Dengan begitu, materi seperti nilai-nilai Pancasila, norma hukum, serta hak dan kewajiban warga negara dapat diajarkan secara relevan dan menyentuh kehidupan nyata siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam

menyelesaikan tugas. Misalnya, ketika membahas topik tentang partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, guru mendorong siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan sekolah atau masyarakat. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, aktif, dan kolaboratif, yang pada saat bersamaan menanamkan rasa tanggung jawab atas tugas individu maupun kelompok, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan waktu kegiatan.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Untuk mendukung proses pembentukan karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa, guru menggunakan beragam metode pembelajaran. Metode seperti diskusi kelompok digunakan untuk mendorong kerjasama dan toleransi antaranggota kelompok. Studi kasus diterapkan agar siswa mampu menganalisis situasi nyata dan memahami pentingnya aturan serta tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara itu, proyek sederhana seperti membuat poster tentang nilai-nilai Pancasila atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami

pembelajaran secara langsung (experiential learning). Metode-metode ini tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter disiplin dan tanggung jawab.

4. Penilaian Pembelajaran

Guru melakukan penilaian pembelajaran secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses belajar, seperti mengamati keaktifan siswa saat diskusi atau kerja kelompok. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran melalui tes atau presentasi proyek. Yang paling penting, guru menerapkan penilaian autentik, yaitu bentuk penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, serta keterampilan (psikomotorik) seperti menyusun laporan, berbicara di depan umum, atau menyusun hasil proyek. Hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan karakter dalam pembelajaran PKN.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Refleksi ini mencakup pertanyaan

seperti: Apakah siswa menunjukkan peningkatan sikap disiplin? Apakah mereka bertanggung jawab dalam tugas kelompok? Apakah pendekatan saintifik berhasil membuat siswa lebih aktif dan kritis? Berdasarkan hasil refleksi ini, guru kemudian menyusun tindak lanjut, misalnya dengan merancang pendekatan baru, memberikan bimbingan tambahan kepada siswa tertentu, atau melakukan penyesuaian dalam metode dan media pembelajaran. Tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi terus mengalami perbaikan demi tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa. (Depdiknas, 2022)

Kelima poin tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PKn telah diterapkan secara bertahap dan sistematis, dengan mengedepankan karakter, nilai kebangsaan, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Sebagai penutup, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan mendesak akan reformasi pendidikan yang lebih humanis, relevan, dan kontekstual. Dengan menekankan kebebasan belajar, pembelajaran diferensiasi, proyek

penguatan profil pelajar Pancasila, serta asesmen autentik, kurikulum ini berpotensi membentuk generasi Indonesia yang cerdas, berkarakter, serta siap bersaing di kancah global. Implementasi kurikulum ini memang tidak mudah dan memerlukan kerja keras dari semua pihak, tetapi jika dijalankan dengan komitmen dan sinergi yang kuat, Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi tonggak penting dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas dan berkeadilan.

6. Model dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang menempatkan kebebasan belajar sebagai prinsip utama. Model dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih kaku dan berpusat pada guru (Trisnani, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberi kebebasan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna sehingga dapat mendorong peningkatan kompetensi secara optimal.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Model pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang menuntut lulusan sekolah tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang memadai (Armini, 2024).

Strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangat fleksibel dan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Guru didorong untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses belajar yang aktif dan partisipatif (Lembong, 2023). Contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mendalam dan mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan mereka.

Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui proyek, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penciptaan produk atau solusi yang relevan. Hal ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sekaligus mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan kerja sama dalam tim. Pembelajaran semacam ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar (Yasin, 2024).

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis masalah juga sangat penting dalam merdeka belajar. Dalam model ini, guru memberikan masalah yang menantang dan relevan sebagai titik awal pembelajaran. Siswa dituntut untuk mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Pendekatan ini sangat efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama dalam kurikulum.

Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi lain yang mendapat perhatian dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan model ini, siswa belajar dalam kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama. Strategi ini tidak hanya meningkatkan

kemampuan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Kerja sama dalam kelompok dapat memupuk rasa saling menghargai, empati, serta kemampuan bernegosiasi dan memimpin.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Teknologi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat mempermudah akses informasi, memperkaya sumber belajar, serta mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa dan guru. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini.

Dalam penerapan model dan strategi pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru tidak lagi hanya sebagai pemberi materi, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu siswa menggali potensi dan mengembangkan kemampuan mereka. Guru perlu menguasai berbagai teknik pembelajaran dan mampu melakukan penyesuaian dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga harus memperhatikan karakteristik siswa, termasuk tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Model pembelajaran yang efektif adalah yang mampu memberikan tantangan yang tepat dan mendukung perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang variatif dan adaptif.

Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya asesmen otentik sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Asesmen ini tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Penilaian ini dapat berupa penilaian kinerja, portofolio, dan refleksi diri, yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka secara menyeluruh (Zebua, 2024).

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam Kurikulum Merdeka Belajar berpotensi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Dengan model yang menarik dan relevan, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Hal ini tentu berdampak positif pada

pencapaian kompetensi dan kualitas hasil belajar secara keseluruhan (Wahyuningsih, 2020).

Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi berbagai tantangan. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai agar mampu mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung, termasuk teknologi dan bahan ajar, harus tersedia dan mudah diakses agar pembelajaran berjalan optimal.

Selain itu, peran dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan model dan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Lingkungan yang kondusif dan dukungan keluarga dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, model dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan humanistik dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pendekatan ini lebih memperhatikan kebutuhan individu siswa dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi

masing-masing. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa (Pramesti, 2024).

Kurikulum Merdeka Belajar menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari guru dan siswa. Guru perlu meninggalkan cara mengajar yang bersifat satu arah dan kaku, menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Siswa pun didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Penerapan model dan strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu dilakukan dengan mengedepankan pendekatan yang berpusat pada siswa serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam prosesnya, guru menerapkan model dan strategi pembelajaran secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi kewarganegaraan. Langkah-langkah penerapannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menentukan Model Pembelajaran Yang Sesuai

Yaitu contohnya seperti model *project based learning* (PJBL) atau *problem based learning* (PBL), yang mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

2. Merancang Strategi Pembelajaran Yang Variatif

Yaitu termasuk strategi diskusi kelompok, simulasi, tanya jawab, dan presentasi untuk menumbuhkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa

3. Mengaitkan Materi Pkn Dengan Konteks Kehidupan Nyata

Yaitu seperti membahas contoh pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah atau rumah, agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi konsep yang diajarkan.

4. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

Yaitu baik secara individu maupun kelompok, dengan tugas-tugas eksploratif yang

mengasah kemampuan berpikir dan keterampilan sosial mereka.

5. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar secara autentik

Yaitu seperti melalui jurnal refleksi, produk proyek, dan observasi sikap selama diskusi, agar guru dapat memantau perkembangan pemahaman dan karakter siswa.

6. Memberikan umpan balik konstruktif

Yaitu kepada siswa untuk memperkuat pemahaman dan mendorong perbaikan diri secara berkelanjutan (Rahman, 2024).

Melalui penerapan model dan strategi ini, pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter serta pemahaman nilai-nilai kebangsaan secara mendalam, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar.

Dengan penerapan model dan strategi pembelajaran yang sesuai, Kurikulum Merdeka Belajar dapat membuka peluang bagi pengembangan potensi dan peningkatan prestasi belajar secara signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum ini dengan pelatihan guru, penyediaan

sarana, serta evaluasi berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk karakter dan jati diri warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rahmatiani, 2020). Di jenjang sekolah dasar, pembelajaran PKn tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang sangat penting untuk bekal kehidupan siswa ke depan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

PKn sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman kognitif siswa terhadap konsep-konsep kenegaraan, tetapi juga bertujuan

membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Kartini, 2021). Di sekolah dasar, pembelajaran PKn dimulai dengan pengenalan terhadap identitas diri, keluarga, lingkungan sosial, hingga pengenalan terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Materi PKn di tingkat dasar ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk membangun karakter yang mencintai tanah air, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan karakter, PKn memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dari pembelajaran PKn yang harus ditanamkan sejak dini. Pembelajaran PKn yang efektif tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan semata, melainkan harus melibatkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PKn harus bersifat partisipatif, eksploratif, dan reflektif (Yufiarti, 2023).

Metode pembelajaran PKn yang relevan untuk siswa sekolah dasar antara lain diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, melalui bermain peran, siswa dapat merasakan langsung bagaimana menjadi pemimpin yang adil atau anggota masyarakat yang patuh pada aturan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Guru PKn di sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan model nilai-nilai kebangsaan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Guru PKn juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran PKn.

Pembelajaran PKn juga erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada. Konteks lokal harus dijadikan bagian dari proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidupnya sendiri (Fauzi, 2023). Misalnya, dalam membahas tema tentang toleransi, guru dapat menggunakan contoh dari kehidupan masyarakat sekitar sekolah yang terdiri atas berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial mereka.

Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran PKn semakin diarahkan pada penguatan kompetensi berpikir kritis dan karakter siswa. Kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, guru PKn dituntut untuk mengembangkan kegiatan belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran PKn tidak hanya terfokus pada aspek kognitif seperti tes tertulis, tetapi juga harus mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa. Penilaian sikap bisa dilakukan melalui observasi, jurnal reflektif, atau portofolio yang mencerminkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Evaluasi yang komprehensif ini sangat penting agar pembelajaran PKn benar-benar berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Tantangan dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar cukup kompleks. Salah satunya adalah anggapan bahwa PKn adalah mata pelajaran hafalan dan membosankan. Hal ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran PKn dalam struktur kurikulum, serta kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa usia sekolah dasar (Simanjuntak. 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran PKn yang kreatif dan bermakna. Pelatihan dan workshop tentang implementasi

pembelajaran aktif dan berbasis nilai-nilai lokal sangat penting untuk dilakukan secara berkala. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran PKn juga harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti isu-isu globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman. Oleh karena itu, integrasi materi tentang toleransi, hak asasi manusia, anti kekerasan, dan kewarganegaraan digital perlu mulai diperkenalkan secara bertahap di sekolah dasar. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami hak dan kewajibannya di tingkat lokal, tetapi juga mampu berpartisipasi sebagai warga dunia yang bijak dan bertanggung jawab.

Literasi kewarganegaraan merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Literasi ini mencakup pemahaman terhadap sistem politik, hukum, serta norma sosial yang berlaku, sekaligus kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkembang. Literasi kewarganegaraan yang baik memungkinkan siswa mengambil keputusan yang bijak, serta memahami

peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang dengan pendekatan tematik dan berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata seperti membuat kampanye kebersihan atau kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

PKn di sekolah dasar juga sebaiknya tidak hanya dibatasi sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi perlu diintegrasikan dalam kegiatan sekolah lainnya seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan integrasi ini, nilai-nilai kewarganegaraan akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa secara konsisten, tidak hanya dalam konteks kelas tetapi juga dalam kehidupan nyata (Raharjo, 2023).

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar juga berfungsi sebagai media penanaman nilai tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membantu teman, serta mematuhi

aturan yang telah disepakati bersama. Kegiatan seperti kerja bakti, piket kelas, maupun proyek sosial sederhana menjadi wahana konkret untuk menanamkan nilai tersebut. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa agar nilai tanggung jawab tersebut tidak hanya dihafal, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi PKn yang efektif membutuhkan guru yang kompeten dalam memahami materi dan metode pedagogik yang sesuai dengan perkembangan anak. Guru harus mampu menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan. Menurut Hosnan (2014), pendekatan saintifik meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri. Ini menjadi landasan penting untuk pembelajaran abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Selain pendekatan saintifik, pembelajaran kontekstual juga penting diterapkan dalam PKn. Pendekatan ini menekankan relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis

masalah sampah di sekolah, konflik antar teman, atau keberagaman budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa merasa lebih dekat dengan materi dan termotivasi untuk menerapkannya. Pendekatan kontekstual membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung, sehingga materi lebih mudah diinternalisasi.

Penanaman karakter melalui PKn di Sekolah Dasar tidak lepas dari peran guru sebagai teladan. Guru dituntut memiliki integritas moral yang tinggi, disiplin, dan konsisten dalam menerapkan aturan. Keteladanan guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Zubaedi (2015) menekankan bahwa keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengar teori. Dengan melihat langsung sikap guru yang adil, sabar, dan bertanggung jawab, siswa akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Di sisi lain, pembelajaran PKn juga memerlukan evaluasi yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru harus memonitor perilaku siswa dalam keseharian di kelas maupun di luar kelas. Penilaian ini bisa dilakukan melalui observasi, jurnal reflektif, maupun

penugasan praktik. Sukardi (2016) menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus bersifat holistik dan berkelanjutan agar mampu memberikan gambaran utuh tentang perkembangan moral dan sosial siswa. Hal ini penting agar guru dapat memberikan intervensi tepat saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan.

Dalam pembelajaran PKn, pemberian penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) yang mendidik juga menjadi bagian penting. Reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara punishment diberikan untuk menegur perilaku yang tidak sesuai nilai karakter. Namun, punishment harus bersifat edukatif dan tidak merendahkan martabat siswa. Menurut Suyanto (2013), penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara konsisten dapat memperkuat disiplin dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan demikian, siswa terbiasa melakukan refleksi atas tindakan mereka dan memahami konsekuensi yang ditimbulkan.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga menegaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang yang kondusif bagi pembiasaan karakter. Sekolah diharapkan tidak hanya

mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan melalui program-program sekolah seperti kegiatan upacara, kegiatan keagamaan, serta berbagai lomba yang menumbuhkan jiwa sportivitas. Semua kegiatan tersebut terintegrasi dengan pembelajaran PKn sebagai wahana penanaman nilai kewarganegaraan secara sistematis. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif sangat relevan dalam konteks PKn di Sekolah Dasar. Anak-anak didorong untuk terlibat secara langsung, baik dalam diskusi kelompok, simulasi peran, maupun proyek sosial sederhana. Metode pembelajaran aktif ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk mendengar pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan belajar mengambil keputusan bersama. Pengalaman ini sangat penting dalam membangun sikap demokratis yang menjadi salah satu tujuan utama PKn.

Nilai nasionalisme juga merupakan aspek penting yang ditanamkan melalui PKn. Siswa diajak untuk memahami makna simbol-simbol negara, menghormati lambang negara, serta mencintai budaya

lokal. Penggunaan lagu kebangsaan, cerita kepahlawanan, dan pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa menjadi media efektif dalam memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya bangga menjadi warga negara Indonesia, tetapi juga termotivasi untuk menjaga keutuhan bangsa di kemudian hari.

Toleransi sebagai salah satu nilai inti dalam PKN juga mendapat perhatian besar. Guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, maupun pendapat di kelas. Kegiatan lintas budaya, diskusi tentang keberagaman, dan penekanan pada pentingnya hidup rukun menjadi strategi yang diterapkan. Nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini akan membentuk generasi yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Penguatan identitas kebangsaan dalam PKN sangat penting di era globalisasi yang penuh tantangan. Arus informasi yang deras dan pengaruh budaya asing dapat mengikis rasa kebangsaan jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai lokal. Oleh karena itu, PKN di Sekolah Dasar harus dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang mampu memperkuat identitas nasional. Dengan identitas yang kuat, siswa

akan lebih siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, PKn juga berperan dalam menanamkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Siswa dilatih untuk peka terhadap ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, maupun isu lingkungan. Mereka diajak untuk mencari solusi sederhana sesuai dengan kemampuan dan konteks usianya. Dengan demikian, PKn tidak hanya melahirkan warga negara yang patuh, tetapi juga warga negara yang aktif, peduli, dan berkontribusi dalam memajukan masyarakat.

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam PKn tidak dapat diabaikan. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, aman, dan menyenangkan. Guru juga harus membuka ruang bagi siswa untuk berekspresi, bertanya, dan berinovasi. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan manajemen kelas yang efektif. Keberhasilan pembelajaran PKn sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan siswa. Metode pembelajaran kooperatif juga sangat sesuai diterapkan dalam PKn. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, dan bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain mempererat hubungan sosial, metode ini juga mengajarkan keterampilan memecahkan masalah bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat pemahaman materi PKn.

Dalam mendukung tujuan PKn, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga sangat diperlukan. Media visual, audio, maupun multimedia interaktif dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, penggunaan video tentang pahlawan nasional atau simulasi pemilu kelas dapat menambah motivasi belajar dan memperkaya pengalaman siswa. Dengan media yang bervariasi, pembelajaran PKn tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Pelaksanaan PKn yang berbasis proyek (Project-Based Learning) juga menjadi inovasi yang relevan. Melalui proyek, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang memerlukan perencanaan, kerja sama, dan evaluasi hasil kerja. Kegiatan seperti pembuatan mading kelas bertema kebangsaan, kampanye kebersihan sekolah, atau penggalangan dana sosial dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai

kewarganegaraan. Model pembelajaran ini menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta membangun rasa empati sosial.

Tantangan yang sering muncul dalam pelaksanaan PKn di Sekolah Dasar adalah keterbatasan waktu, padatnya kurikulum, dan kurangnya kesadaran siswa maupun orang tua akan pentingnya nilai karakter. Banyak guru yang masih terfokus pada pencapaian nilai kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotor sering terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara guru, sekolah, dan keluarga untuk memperkuat penanaman nilai kewarganegaraan secara berkelanjutan.

Kerja sama dengan orang tua juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PKn. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di rumah agar siswa terbiasa menerapkannya di berbagai lingkungan. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan sinergi yang baik, pendidikan karakter melalui PKn akan lebih efektif dan berkelanjutan.

Evaluasi diri guru menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PKn. Guru perlu terus mengkaji metode, strategi, dan materi yang

digunakan, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan evaluasi diri, guru dapat mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki pendekatan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan. Peningkatan kompetensi guru juga harus menjadi prioritas. Pelatihan, workshop, dan forum diskusi bagi guru PKn perlu rutin dilakukan agar mereka selalu mengikuti perkembangan metode pembelajaran terbaru. Dengan memiliki wawasan yang luas, guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Selain itu, guru juga akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi PKn yang berbasis karakter.

Dukungan kebijakan pemerintah melalui kurikulum yang menekankan penguatan karakter sangat mendukung implementasi PKn. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Kebijakan ini selaras dengan upaya membentuk generasi muda yang berdaya saing global, namun tetap memiliki karakter nasional yang kuat.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar, khususnya pada kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berakarakter, aktif, dan bertanggung jawab. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta memperhatikan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekolah.

2. Penyusunan Tujuan dan Alur Pembelajaran

Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang bermakna dan menantang, serta menyusun alur pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar dilaksanakan dengan pendekatan yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, dan kegiatan proyek, agar siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila,

demokrasi, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual.

4. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Guru memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan menarik, baik berupa bahan ajar digital, video pembelajaran, maupun sumber belajar dari lingkungan sekitar siswa.

5. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan menggunakan teknik penilaian autentik seperti observasi, portofolio, jurnal reflektif, dan presentasi hasil proyek.

6. Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah pembelajaran berlangsung, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan tindak lanjut dalam bentuk penguatan materi, bimbingan individual, atau perbaikan strategi pembelajaran (Romadhon, 2025).

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian tentang efektivitas PKn di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran PKn secara intensif cenderung memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi, perilaku disiplin yang lebih baik, serta rasa tanggung jawab yang lebih kuat. Penelitian ini memperkuat pentingnya penguatan PKn sebagai sarana membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Data empiris ini juga menjadi dasar bagi pengembangan program-program inovatif di sekolah. Sebagai penutup, PKn di Sekolah Dasar bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi merupakan gerakan moral dan sosial yang strategis dalam menyiapkan generasi masa depan bangsa. Pembelajaran PKn harus terus dikembangkan secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan, agar siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, cita-cita mencetak generasi yang berkarakter, nasionalis, dan demokratis akan lebih mudah terwujud.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggita Tri Agustina (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SDN 1 Banjarsari”* menunjukkan bahwa guru telah merencanakan implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik sehingga proses pembelajaran, termasuk daring, berjalan efektif. Guru menggunakan variasi metode inovatif agar siswa dan orang tua mudah menjangkau kegiatan belajar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar serta

upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian Anggita berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Banjarsari, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PKN di SD Negeri 35 Kota Bengkulu.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uci Wakhyudari (2024) melalui penelitian berjudul *“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas 4 Di MI Ma’arif NU Kedungarndu Patikraja Banyumas”* menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar serta penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian Uci fokus pada analisis penerapan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di

MI Ma'arif NU Kedungarndu Patikraja Banyumas. Sedangkan perbedaanya peneliti berfokus pada Impementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PKN Di kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Uci Wakhyudari terlaksana pada tahun 2024.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mahendra (2022) dalam penelitiannya berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMAN 1 Pringgabaya”* menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan melalui alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan asesmen. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen guru dan ketersediaan sarana prasarana, sedangkan hambatannya antara lain kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan jumlah guru. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Perbedaannya, penelitian Wisnu dilakukan di tingkat SMA dan berfokus pada aspek pelaksanaan Implementasi

Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMAN 1 Pringgabaya, sementara penelitian ini meneliti tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PKN, Objeknya Yaitu Siswa-Siswi Kelas IV SD Negri 35 Kota Bengkulu.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh. Evi Junita (2024) dalam penelitiannya berjudul *“Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 106162 Medan”* menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam struktur dan pengorganisasian mata pelajaran sehingga mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti implementasi Kurikulum Merdeka yang berdampak positif pada keaktifan siswa dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian Evi menekankan analisis struktur pembelajaran PKN, sedangkan

penelitian ini perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu yang berfokus pada siswa-siswi kelas IV SD Negri 35 Kota Bengkulu.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nanda oleh Fichia Aulia (2023) dalam penelitiannya berjudul *“Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas III SDN 191320 Raya Tongah”* menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan mulai semester genap tahun 2023 dengan pendekatan berbasis mata pelajaran. Penerapan tersebut membantu siswa beradaptasi dan menunjukkan peningkatan hasil belajar. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka mata pelajaran PKN. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas III dan mata pelajaran PKN, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV di SDN 35 Kota Bengkulu, dan metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian Fichia Aulia menggunakan metode kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah melakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Dalam penelitian yang akan dibahas penulis mengenai Analisis Dampak Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar, maka penulis membuat kerangka berpikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal/skripsi ini.

Gambar 1 Kerangka Berpikir